

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut kamus bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).⁴⁰ Sedangkan menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.⁴¹ Sedangkan menurut para ahli memahami prestasi belajar sebagai berikut :

- 1) Masud Khasan Abu Qahar mendefinisikan prestasi sebagai suatu yang lebih diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dari keuletan kerja.
- 2) Nasran Harahap, memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang diberikan kepada mereka serta penguasaan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.
- 3) WJS. Poerwadarminta, berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai.⁴²

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet. Ke-3, h. 1101

⁴¹ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

⁴² *Ibid*, h. 20

Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian dan ilmu.⁴³

Selanjutnya, pengertian belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁴ Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja. Dan berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin kepada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Jadi, prestasi belajar adalah kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar. Prestasi belajar merupakan salah satu tujuan seseorang dalam belajar sekaligus sebagai motivasi terhadap aktifitas

⁴³ *Ibid*, h. 14

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 2

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 68

anak didik. Prestasi belajar merupakan indikator untuk mengetahui pandai atau tidaknya seorang anak didik.

Memang banyak orang tua yang menganggap bahwa belajar itu hanya di sekolah saja, tetapi sebenarnya anggapan itu tidak benar, sebab belajar itu tidak hanya di sekolah saja, tetapi diluar sekolah pun dapat berlangsung proses belajar. Jika antara prestasi dan belajar dikaitkan, maka dapat diambil pengertian bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan yang sederhana mengenai hal ini, yaitu bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri inividu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Prestasi belajar sebenarnya bukanlah hanya sebuah nilai yang diberikan oleh guru yang berupa interpretasi dari hasil evaluasi yang dilakukan sebelumnya. Namun prestasi belajar adalah hasil perubahan yang ditunjukkan ketika siswa sudah selesai melakukan kegiatan belajar. Namun disini prestasi belajar siswa ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru, sedangkan nilai tersebut diperoleh dengan mengadakan evaluasi dan pada akhirnya didokumentasikan dalam bentuk laporan berupa raport.

b. Tipe-Tipe Prestasi Belajar

Dalam konteks evaluasi hasil belajar ada tiga ranah yang harus nampak sebagai hasil belajar dan harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar, yaitu : "*Pertama*; apakah peserta didik sudah memahami semua bahan atau materi yang telah diberikan kepada mereka,

kedua; apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya, *ketiga*; apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara konkrit".⁴⁶

Dari ketiga ranah tersebut dapat dipandang sebagai hasil belajar atau prestasi belajar siswa dalam suatu proses belajar mengajar yang mana hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku siswa setelah adanya kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku itu berlangsung tidak hanya di sekolah tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan belajar yang berkenaan dengan hasil (dalam pengertian banyak hubungannya dengan tujuan pengajaran), Gagne mengemukakan ada lima tipe, yaitu:⁴⁷ a. Belajar kemahiran intelektual (*cognitif*), b. Belajar informasi verbal, c. Belajar mengatur kegiatan intelektual, d. Belajar sikap, e. Belajar ketrampilan motorik.

Pendapat Gagne hampir sejalan dengan pendapat Bloom yaitu adanya tiga aspek hasil belajar yaitu kognitif, sikap dan ketrampilan. Dalam sistem pengajaran di sekolah khususnya kurikulum yang dianut sekarang ini menggunakan ketiga aspek tersebut. Disini penulis akan lebih cenderung membahas sesuai dengan pendapat Bloom. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan

⁴⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 49

⁴⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 49

psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator prestasi belajar.⁴⁸

1) Tipe hasil belajar bidang kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mengacu kegiatan mental (otak). Menurut Bloom segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berfikir mulai dari jenjang yang paling rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi,⁴⁹ keenam jenjang yang dimaksud adalah:

a) Pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Tipe pengetahuan ini merupakan tipe prestasi belajar yang paling rendah. Namun demikian tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi. Aplikasi dari tipe ini adalah bagaimana mungkin siswa dapat menjalankan shalat dengan baik tanpa ia hafal bacaan-bacaan dan urutan-urutan kegiatan yang terkait dengan shalat.

b) Pemahaman (*comprehensip*)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman, yaitu:

⁴⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 140.

⁴⁹ Anas Sudijono, *Op. Cit*, h. 49.

- (1) Pemahaman terjemah, yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya, misalnya memahami kalimat bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia (terjemah al Qur'an)
- (2) Pemahaman penafsiran, membedakan dua konsep yang berbeda.
- (3) Pemahaman ekstrapolasi, yaitu kesanggupan melihat sesuatu yang ada dibalik yang tertulis, tersirat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.⁵⁰

Seorang peserta didik dikatakan dapat memahami pelajaran apabila ia mampu memberikan suatu penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal yang ditanyakan dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

c) Penerapan (*aplication*)

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi baru yang lebih konkrit. Aplikasi atau penerapan ini merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.⁵² Dapat kita lihat dari contoh, misalnya:

⁵⁰ Nana Sudjana, *Op.Cit*, h. 51.

⁵¹ Ahmad Syafi'i, dkk., "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2, (Juli 2018), h.119

⁵² Anas Sudijono, *Op. Cit*, h. 51.

peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep tentang kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, contohnya yang paling kecil adalah siswa melaksanakan sholat tepat pada waktunya, walaupun ada berbagai halangan dan hal itu sangat menggiurkan hati siswa tersebut. Aplikasi bukan ketrampilan motorik tapi lebih banyak ketrampilan mental.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membiarkan komponen-komponen atau elemen-elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa komponen-komponen tersebut untuk melihat atau tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut standart prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.⁵³ Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi siswa sekolah menengah apalagi di perguruan tinggi. Kata-kata yang lazim dipakai untuk analisis antara lain: menguraikan, memecahkan, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif, membuat garis besar dan lain-lain.

⁵³ Ahmad Syafi'i, dkk, *Op. Cit*, h. 119

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah lawan dari analisis. "Bila pada analisis tekanannya pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.⁵⁴ Sintesis merupakan suatu proses memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau membentuk pola baru.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapakan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan metode produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.⁵⁵ Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hasil belajar, evaluasi diharapkan mampu untuk membentuk suatu pendapat serta sanggup untuk mempertanggung jawabkan pendapat tersebut.

Tujuan aspek kognitif ini berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan,

⁵⁴ Tohirin, *Op. Cit.* h. 153.

⁵⁵ Ahmad Syafi'i, dkk, *Op. Cit.* h. 119

metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.⁵⁶

2) Tipe hasil belajar bidang afektif

Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang lebih tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan lain-lain.⁵⁷

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala.
- b) *Responding/jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.

⁵⁶ Husnawati & Rafiul Aila, "Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa Lulusan Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Umum Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab", *Jurnal FITRA*, Vol. 3, No.1, (Januari – Juni 2017), h.39

⁵⁷ Nana Sudijono, *Op. Cit.*, h. 54.

- d) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemandirian dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁵⁸

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.⁵⁹

3) Tipe hasil belajar bidang psikomotorik

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).⁶⁰ Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bidang ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan ketrampilan itu meliputi:

- a) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan);
- b) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- c) Kemampuan perspektual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain;

⁵⁸ Tohirin, *Op. Cit*, h. 143-144

⁵⁹ Husnawati & Rafiul Aila, *Op. Cit*, h. 39

⁶⁰ Dwi Supriyatiningih, "Hubungan Latar Belakang Pendidikan dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Grabag, Kabupaten Magelang, Tahun Pelajaran 2016/2017". Skripsi Sarjana Pendidikan, (Salatiga: IAIN Salatiga Repository, 2017), h.31.t.d.

- d) Kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan;
- e) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks dan;
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non discursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁶¹

Tipe-tipe prestasi belajar bidang kognitif, afektif dan psikomotorik itu tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang selalu berhubungan satu sama lainnya. Meskipun dalam praktek belajar mengajar di sekolah, tipe prestasi belajar bidang kognitif lebih dominan daripada bidang afektif dan psikomotorik, tetapi tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar yang saling melengkapi yang harus mencapai proses belajar yang dialami siswa dan merupakan suatu kesatuan yang tampak dalam hasil belajar.⁶²

Persoalan yang menjadi pekerjaan bagi setiap guru termasuk guru agama adalah bagaimana agar tipe-tipe prestasi belajar tersebut diatas menjadi perilaku operasional peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Sedangkan prestasi belajar

⁶¹ Tohirin, *Op. Cit*, h. 155.

⁶² Sumyani, "Perbandingan Hasil Belajar antara siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dengan siswa lulusan Sekolah Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMP Negeri 1 Kresek Kabupaten Tangerang), Skripsi Sarjana Pendidikan, (Banten : IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Repository, 2016), h.13.t.d.

adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu keberhasilan dengan prestasi belajar merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Sehubungan dengan pencapaian prestasi belajar ada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi bahkan sebagai penentu sehingga belajar bisa ditingkatkan.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:⁶³

- 1) Faktor Intern, terbagi atas dua faktor. Pertama faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kedua faktor psikologis seperti Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan, dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor Ekstern, terdiri atas tiga faktor yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat

Namun pendapat lain mengemukakan bahwa prestasi itu dapat dipengaruhi atau diubah oleh sesuatu, karena itu harus ada suatu usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, yang artinya berusaha memperbaiki kemampuan siswa yang nampak kurang baik sehingga menjadi lebih baik.

Kemudian M. Ngalim purwanto mengatakan bahwa:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, dan

⁶³ Slameto, *Loc. Cit.*, h. 56

2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial.

“Yang termasuk faktor individual antara lain pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.”⁶⁴

Sedangkan Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa : secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar yang disebut sebagai faktor eksternal.

- 1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat di kategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar
- 2) Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yakni faktor manusia (human) dan faktor non manusia seperti alam benda, hewan dan lingkungan fisik.⁶⁵

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa secara garis besar ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

⁶⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.102.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004,), h.21

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisis lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁶⁶

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seseorang siswa yang bersifat conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di atas, muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha

⁶⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h.145

mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

1) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni :

1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a) Aspek Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, terdiri dari kondisi fisik dan panca indera, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan prestasi belajar siswa. Siswa yang kekurangan gizi sebab, mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah dan capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran. Disamping kondisi diatas, merupakan hal yang penting juga memperhatikan kondisi pancaindera. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan pancaindera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimulus dalam proses belajar.⁶⁷

b) Aspek Psikologis

Setiap siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, dan tentunya hal ini akan berpengaruh pada proses dan

⁶⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h.235

hasil belajar masing-masing siswa. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya meliputi 1) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, 2) sikap siswa/perhatian, 3) minat dan bakat, 4) motif dan motivasi, dan 5) kognitif dan daya nalar.

(1) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan siko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Menurut Stern yang dikutip oleh Djaali, bahwa:

“Intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya. Stern menitik beratkan pada penguasaan diri dengan masalah baru yang dihadapi. Dengan demikian, orang yang intelegensinya tinggi lebih cepat menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi, bila dibandingkan dengan orang yang tidak cerdas”.⁶⁸

Intelegensi sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Bagi anak yang mempunyai intelegensi tinggi, umumnya mudah untuk menerima pelajaran dan hasilnya akan cenderung baik. Sebaliknya anak yang memiliki intelegensi rendah sukar dalam belajar dan lambat untuk berfikir sehingga prestasi belajarnya juga rendah.

(2) Sikap siswa/perhatian

Yaitu keaktifan jiwa yang tertuju pada suatu obyek. Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik, maka siswa harus

⁶⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 64.

dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menari perhatian siswa, bila tidak maka perhatian siswa tidak akan terarah pada obyek yang sedang dipelajarinya.⁶⁹

(3) Minat

Secara sederhana minat berarti "kecenderungan dan keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu".⁷⁰ Minat sangat berpengaruh besar terhadap bahan pelajaran, jika yang dipelajari tidak sesuai, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah motivasi belajar.⁷¹

(4) Bakat

Bakat diartikan "sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi bidang studi tertentu".⁷² Namun sebagian besar orang tua kurang memperhatikan bakat yang dimiliki oleh anaknya. Tak jarang kita jumpai orang tua yang memaksa anaknya untuk bersekolah di sekolah yang jurusannya tidak sesuai dengan keahlian atau bakat anaknya. Sehingga anak mengalami kesulitan untuk menerima

⁶⁹ *Ibid*, h.114

⁷⁰ Muhibin Syah, *Op. Cit*, h. 151.

⁷¹ Slameto, *Loc. Cit*, h. 57.

⁷² Muhibin Syah, *Op. Cit*, h. 150.

dan memahami pelajaran yang akhirnya berakibat pada prestasi belajar anak tersebut.

(5) Motivasi

Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.⁷³ Sedangkan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis atau psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).⁷⁴

Motivasi sangat berpengaruh pada prestasi belajar, anak yang memiliki motivasi kuat, maka akan belajar lebih giat dan akan berakibat naiknya prestasi belajar, dan sebaliknya anak yang bermotivasi lemah, maka akan malas belajar dan akan berdampak buruk terhadap prestasi belajar.

(6) Kepribadian

Faktor kepribadian seseorang turut memegang peran dalam belajar. Jadi faktor kepribadian anak mempengaruhi keadaan anak. Fase perkembangan anak tidak selalu sama. Dalam proses perkembangan kepribadian ini, ada beberapa fase yang harus dilalui.⁷⁵ Seorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan

⁷³ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan Untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen*, (Bandung: HUMANIORA, 2008), h. 86.

⁷⁴ Djaali, *Op. Cit.*, h. 103.

⁷⁵ Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia; 2003), h. 247

mengalami kesulitan jika ia dipaksa untuk melakukan hal-hal yang terjadi pada fase berikutnya. Misalnya: anak yang mengalami fase masuk sekolah akan mulai tertarik dengan hal-hal yang baru dan akan mulai melepaskan diri dari orang tua.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat penulis uraikan sebagai berikut :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak, karena anak pertama kali mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga. Disamping itu, keluarga merupakan peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya.⁷⁶ Maka pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga.

Sebagai faktor utama, keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan belajar siswa. Oleh karena itu, orang tua semestinya memberikan bimbingan kepada anak karena anak adalah amanat dari Allah yang harus dijaga. Sebagaimana Allah telah memperingatkan manusia untuk menjaga dirinya dan keluarganya dalam surah at Tahrim ayat 6:

⁷⁶ Iffatin Nur, "Pendidikan Keluarga Sebagai Implementasi Long Life Education Dalam Perspektif Al Qur'an" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17.No.2, November, 2007, h. 186.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ (التحریم : ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (Q.S. At Tahrim : 6)⁷⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa peranan keluarga sangat besar sekali dalam menjaga, memelihara dan mendidik anak agar selamat dunia dan akhirat. Dalam belajar seorang anak perlu didorong dan pengertian orang tua. Oleh karena itu, cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.⁷⁸ Orang tua harus selalu mengikuti perkembangan anaknya di sekolah dan berusaha mengetahui tarap kemampuan yang dimiliki anaknya.⁷⁹ Dengan demikian orang tua memegang peranan penting sebagai pendidik dalam keluarga untuk membantu memecahkan berbagai kesulitan dan masalah yang dihadapi anak.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Lembaga sekolah ini meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga. Sekolah

⁷⁷ Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya.*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2002), h. 820.

⁷⁸ Slameto, *Loc. Cit.*, h. 60.

⁷⁹ Binti Maunah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Upaya Maksimalisasi Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.18.No.1. Juni, 2008, h. 27.

menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.⁸⁰ Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, diantaranya :

- (1) metode mengajar; metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik individual maupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.⁸¹
- (2) Kurikulum; dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta nilai-nilai.⁸² Sedangkan menurut istilah, kurikulum adalah serangkaian komponen metode belajar mengajar, cara mengevaluasi kemajuan siswa dan seluruh perubahan pada tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi administrasi, waktu, jumlah

⁸⁰ M. Noor Syam, "Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan" dalam *TIM Dosen FIP- IKIP Malang Ed, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), h. 15.

⁸¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 52.

⁸² Omar Muhammad Al Thoumy Al Shaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 478.

ruang, dana serta pilihan pelajaran.⁸³ Kurikulum yang tepat akan menyebabkan siswa dapat belajar dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Hubungan guru dengan siswa; hubungan guru dengan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, karena bagaimanapun bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan keluaran yang tidak diinginkan.⁸⁴ Dengan demikian proses belajar mengajar akan dapat efektif jika terbina hubungan dan komunikasi yang baik dan harmonis antara guru dan murid. Bila proses belajar mengajar efektif, maka hasil belajar siswa juga akan menunjukkan hasil yang memuaskan.

(4) Hubungan siswa dengan siswa; sebagian siswa mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa lain di sekolah. Maka, prestasi siswa akan meningkat bila terjadi hubungan yang baik antara siswa satu dengan siswa yang lainnya karena dengan adanya hubungan yang baik tersebut maka proses belajar mengajar akan menjadi lancar. Guru juga akan mengandalkan hubungan siswa tersebut untuk mendekati seorang siswa yang sulit didiagnosa.

⁸³ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 66.

⁸⁴ Sardiman, A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 144.

- (5) Disiplin sekolah; kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah.⁸⁵ Dengan menciptakan kedisiplinan di sekolah, maka akan tercipta kondisi belajar mengajar yang kondusif, sehingga proses belajar akan lancar dan prestasi belajar juga akan ikut terpengaruh.
- (6) Media pendidikan; bahwa agar pendidikan dapat diselenggarakan secara lancar, maka diperlukan media pendidikan dalam jumlah yang besar. Maka dari itu, keberadaan media pendidikan secara tidak langsung merupakan hal yang penting untuk memperlancar proses pembelajaran.
- (7) Waktu sekolah; waktu sekolah juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.⁸⁶
- (8) Standar pelajaran diatas ukuran; guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang terpenting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.⁸⁷
- (9) Keadaan gedung; suasana gedung sekolah dan juga kapasitas gedung juga mempengaruhi keefektifan belajar. Misalnya gedung

⁸⁵ Slameto, *Op. Cit*, h. 67.

⁸⁶ Zahroh, Luluk Atirotu, "Diagnosis Kesulitan Belajar: Diagnosis Sebagai Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.18.No.1. (Juni, 2008). h. 81.

⁸⁷ *Ibid.*

sekolah yang terletak di dekat jalan raya, dan gedung sekolah yang tidak sesuai dengan jumlah muridnya, akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

(10) Metode belajar; cara belajar yang dilakukan siswa sedikit banyak juga akan mempengaruhi hasil belajarnya, karena cara belajar yang benar, seperti siswa yang belajar teratur setiap hari akan berdampak positif pada hasil belajar, begitu juga sebaliknya siswa yang cara belajarnya salah seperti belajar hanya ketika akan menghadapi ujian, akan berdampak negatif terhadap hasil belajarnya.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor yang bisa mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan juga dapat mempengaruhi prestasinya. Karena siswa juga merupakan salah satu bagian dari masyarakat, maka tentu saja siswa tidak bisa melepaskan dirinya dari pengaruh masyarakat itu sendiri. Baik pengaruh positif maupun negatif. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat yang mempengaruhi siswa dalam belajar antara lain:

(1) Kegiatan siswa dalam masyarakat; disamping belajar, seorang siswa biasanya mempunyai berbagai kegiatan lain, misalnya bimbingan belajar, olahraga, ikut organisasi seperti IPNU dan lain sebagainya. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara berlebih-lebihan maka akan dapat berdampak negatif terhadap

kegiatan belajar siswa dan akan mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun.

- (2) Mass media dan Media Sosial, mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.⁸⁸ Begitu juga Media sosial saat ini yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam diri seseorang.
- (3) Teman bergaul; teman bergaul sangat berpengaruh terhadap jiwa seorang anak. Karena teman bergaul yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap diri anak tersebut dan sebaliknya teman bergaul yang jelek juga akan berpengaruh jelek terhadap diri anak tersebut.
- (4) Bentuk kehidupan masyarakat; kehidupan masyarakat yang berada di sekitar rumah dimana anak itu tinggal mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika seandainya siswa berada di lingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak akan terpengaruh dan anakpun akan belajar dengan rajin.⁸⁹ Sebaliknya jika anak berada di lingkungan yang setiap malam hanya berfoya-foya dan malas-malasan, maka anak juga akan cepat terpengaruh olehnya. Anak yang rajin dalam belajar, tentu prestasinya akan meningkat. Sebaliknya anak yang malas, maka prestasinya juga akan jelek.

⁸⁸ *Ibid*, h. 82.

⁸⁹ Shalahudin, Mahfud, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 65.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Ki Hajar Dewantara mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”⁹⁰

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.⁹¹

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan tersebut, maka pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak yang diberikan oleh orang dewasa agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan serta tercapai suasana belajar dan proses pembelajaran aktif sehingga peserta

⁹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Ed. Revisi. 5, h. 4.

⁹¹ *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI no. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), cet. Ke-3, h.3.

didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemudian Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

“Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat menghayati dan mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”⁹²

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁹³

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

Pendidikan Agama Islam ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras.

⁹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan agama Islam Berbasisi Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004) h. 130

⁹³Aat Syafaat; Sohari Sahrani; *Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11-16

Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

Dari uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan dapat menjadikan agama Islam sebagai pembekalan diri peserta didik supaya mampu mengatasi suatu permasalahan keagamaan dalam keluarga, dan juga dalam lingkungan sekolah sehingga dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum, fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:⁹⁴

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai ajaran Islam, sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

⁹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.* h. 134-135.

- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupansehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan agama Islam secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang pendidikan agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Sedangkan Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan agama Islam tak terlepas dari eksistensi manusia hidup di dunia ini, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.⁹⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - (الذَّرِّيَّةُ : ٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Ad-Dzariyat : 56)⁹⁶

⁹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 7, h. 46-47

⁹⁶ Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya.*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2002), h.756.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan agama Islam, maka siswa dituntut untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

Rumusan tujuan pendidikan agama Islam di atas mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di lembaga pendidikan formal, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakinkannya.

Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam.

Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.⁹⁷

⁹⁷ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam, : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 1, h. 78-79

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan, bahwa :

“tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *Insan kamil* dengan pola taqwa “.⁹⁸

Insan kamil artinya manusia utuh, baik rohani maupun jasmani yang dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal, karena taqwanya kepada Allah Swt. Tujuan akhir dari pendidikan adalah mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Tujuan pendidikan agama Islam dapat membentuk kepribadian muslim yang *kaaffah* (totalitas) sebagaimana firman Allah dalam Al – Qur’an surat Al-Baqarah ayat 208, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة: ٢٠٨)

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al Baqarah : 208)⁹⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah merealisasikan manusia muslim dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu

⁹⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 41

⁹⁹ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h.40.

mengabdikan diri kepada Allah dengan senantiasa selalu beribadah kepada-Nya.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Islam meliputi tiga aspek yaitu: Aqidah (Keimanan), Akhlak (Ihsan) dan Syariah (Keislaman), Ketiga aspek tersebut dikembangkan dalam materi pelajaran, dan secara operasional dalam Kurikulum di Madrasah Aliyah terdiri dari 5 mata pelajaran, yaitu Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Adapun materi pembelajaran dalam ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah berpijak pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab sebagai berikut: ¹⁰⁰

1) Qur'an-Hadis

Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits terdiri :

- a) Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan al-Hadis, meliputi:
 - (1) Pengertian al-Qur'an menurut para ahli.
 - (2) Pengertian hadis, sunnah, khabar, atsar dan hadis qudsi.
 - (3) Bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya.

¹⁰⁰ Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Percetakan Negara, 2014), h. 52

- (4) Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an.
 - (5) Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan.
 - (6) Fungsi hadis terhadap al-Qur'an.
 - (7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an.
 - (8) Pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- b) Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan Hadis, yaitu:
- (1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
 - (2) Demokrasi dan musyawarah mufakat.
 - (3) Keikhlasan dalam beribadah
 - (4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya.
 - (5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.
 - (6) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa.
 - (7) Berkompetisi dalam kebaikan.
 - (8) Amar ma'ruf nahi munkar.
 - (9) Ujian dan cobaan manusia.
 - (10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
 - (11) Berlaku adil dan jujur.
 - (12) Toleransi dan etika pergaulan.
 - (13) Etos kerja.
 - (14) Makanan yang halal dan baik.
 - (15) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Akidah-Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-Asma' al-Husna, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).
- b) Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti Husnuz-zan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah.
- d) Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.

e) Aspek Kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, Kisah Sahabat dan Tokoh Fatimatuzzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwais al-Qarni, Imam al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Muhammad Iqbal

3) Fikih

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah meliputi :

Kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakalah dan *sulhu* beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan *kafalah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang *jinayah*, *hudud* dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang *siyasah syar'iyah*; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar *istinbat* dalam fikih Islam; kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.

4) Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

- a) Dakwah Nabi Muhammad saw. pada periode Makkah dan periode Madinah.
- b) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
- c) Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M–1250 M).
- d) Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M–1800 M).
- e) Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang).
- f) Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan. Peneliti menemukan karya ilmiah lain yang berkaitan serta berhubungan prestasi belajar mata pelajaran PAI. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Ahmad Latif Anwar (Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2017) yang berjudul “*Pengaruh Kurangnya Pengawasan Orang Tua terhadap Prestasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Amal Klepu Keling Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Dalam Skripsi ini membahas tentang pengaruh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI yaitu Fiqih. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kurangnya pengawasan orang tua terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam di SMP Nurul Amal Klepu Keling Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.¹⁰¹

Persamaan skripsi diatas dengan skripsi yang peneliti teliti adalah obyek penelitian yaitu prestasi belajar mata pelajaran PAI dan Metode Penelitian menggunakan metode kualitatif. Sementara untuk perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Subyek penelitian skripsi diatas adalah orang tua dan siswa SMP, sedangkan subyek pada skripsi peneliti adalah siswa kelas X.
 - b. Lokasi penelitian skripsi di atas adalah SMP Nurul Amal Klepu Keling Jepara, sedangkan lokasi yang akan diteliti oleh peneliti di sini adalah MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.
2. Skripsi Muhammad Mustain (Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2015) yang berjudul *“Penerapan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015”*. Dalam skripsi ini membahas Pemanfaatan Audio Visual dalam pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh dalam meningkatkan Prestasi Belajar yaitu khusus mata pelajaran PAI Fiqh. Hasil Penelitian skripsi ini disimpulkan bahwa sesudah diterapkan Media Audio Visual dalam Pembelajaran mata pelajaran Fiqh dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015 sebesar 75.18 yang berarti kegiatan pembelajaran diinterpretasikan baik. Jika dibandingkan dengan nilai

¹⁰¹ Ahmad Latif Anwar, “Pengaruh Kurangnya Pengawasan Orang Tua terhadap Prestasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Amal Klepu Keling Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”. Skripsi Sarjana Pendidikan, (Jepara: UNISNU Repository, 2017), h.4.t.d.

sebelum Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih yaitu dengan rata-rata 70.92 maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan prestasi pembelajaran mata pelajaran fiqh sebanyak 6.06%.¹⁰²

Persamaan skripsi diatas dengan skripsi yang peneliti teliti adalah obyek penelitian yaitu prestasi belajar dan Metode Penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara untuk perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Subyek penelitian skripsi diatas adalah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah sedangkan subyek pada skripsi peneliti adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah.
 - b. Lokasi penelitian skripsi di atas adalah MTs Al Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara, sedangkan lokasi yang akan diteliti peneliti di sini adalah MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.
3. Skripsi Dwi Supriyatiningasih (IAIN Salatiga, 2018) yang berjudul "*Hubungan Latar Belakang Pendidikan dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Grabag, Kabupaten Magelang, Tahun Pelajaran 2016/2017*". Pada skripsi ini membahas tentang hubungan latar belakang pendidikan siswa dengan Hasil Belajar PAI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $r_h 0,351 > 0,349$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara latar belakang pendidikan siswa dengan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Grabag, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang,

¹⁰² Muhammad Mustain, "Penerapan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015". Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Jepara: UNISNU Repository, 2015), h.4.t.d.

Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat latar belakang pendidikan siswa semakin tinggi pada tingkat hasil belajar siswa.¹⁰³ Persamaan skripsi diatas dengan skripsi yang peneliti teliti adalah obyek penelitian yaitu hasil belajar atau prestasi belajar mata pelajaran PAI. Sementara untuk perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Metode Penelitian skripsi di atas termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Sedangkan yang peneliti gunakan disini adalah metode kualitatif.
 - b. Subyek penelitian skripsi diatas adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Grabag Magelang, sedangkan subyek pada skripsi peneliti adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah.
 - c. Lokasi penelitian skripsi di atas adalah SMP Negeri 1 Grabag Magelang, sedangkan lokasi yang akan diteliti peneliti di sini adalah MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.
4. Artikel Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto dan Siti Kholidatur Rodiyah dalam Jurnal Komunikasi Pendidikan, Volume 2 No.2, Juli 2018 yang berjudul "*Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi.*" Dalam jurnal penelitian ini membahas tentang prestasi belajar siswa ditinjau dalam berbagai aspek serta faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

¹⁰³ Dwi Supriyatiningih, "Hubungan Latar Belakang Pendidikan dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Grabag, KabupatenMagelang, Tahun Pelajaran 2016/2017". Skripsi Sarjana Pendidikan, (Salatiga: IAIN Salatiga Repository, 2017), h.4.t.d.

prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai hal tetapi dapat digolongkan menjadi dua faktor utama yaitu pertama faktor intern dan kedua faktor ekstern. Faktor intern ini berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti Faktor jasmani (fisiologi), Faktor psikologi, dan Faktor kematangan fisik maupun psikis kematangan atau pertumbuhan. Sedangkan faktor ekstern ini faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya kondisi/keadaan keluarga, keadaan/kondisi sekolah, keadaan/kondisi lingkungan masyarakatnya.¹⁰⁴

Persamaan jurnal penelitian diatas dengan skripsi yang peneliti teliti adalah obyek penelitian yaitu prestasi belajar siswa dan metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara untuk perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Subyek penelitian skripsi diatas adalah siswa secara umum yang tidak menjelaskan jenjang, sedangkan subyek pada skripsi peneliti adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah.
 - b. Lokasi penelitian jurnal penelitian di atas tidak menjelaskan lokasi penelitian, sedangkan lokasi yang akan diteliti peneliti di sini adalah MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.
5. Artikel Penelitian yang ditulis oleh Husnawati & Rafiul Aila dalam Jurnal FITRA, Volume 3, No.1, Januari – Juni 2017 yang berjudul *Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa Lulusan Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Umum Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab*. Dalam jurnal penelitian ini membahas tentang perbedaan prestasi belajar mahasiswa lulusan Madrasah Aliyah dengan

¹⁰⁴ Ahmad Syafi'i, dkk, *Op. Cit.* h. 117

lulusan Sekolah Menengah Umum untuk mata pelajaran Bahasa Arab. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapatnya perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa lulusan MA dan lulusan SMA pada mata kuliah Bahasa Arab di STAI Tapaktuan, dengan tingkat signifikansi di atas 0,05, ini artinya, tidak ada perbedaan prestasi antara mahasiswa yang lulusan SMA dan MA pada mata kuliah Bahasa Arab di STAI Tapaktuan Aceh Selatan.

¹⁰⁵ Persamaan jurnal penelitian di atas dengan skripsi yang peneliti teliti adalah obyek penelitian yaitu prestasi belajar. Sementara untuk perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Metode Penelitian yang digunakan pada jurnal di atas adalah Penelitian lapangan dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan yang digunakan peneliti pada skripsi ini adalah metode kualitatif.
 - b. Subyek penelitian jurnal diatas adalah mahasiswa, sedangkan subyek pada skripsi peneliti disini adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah.
 - c. Lokasi penelitian jurnal penelitian di atas adalah STAI Tapaktuan Aceh Selatan, sedangkan lokasi yang akan diteliti peneliti di sini adalah MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.
6. Skripsi Dina Fitria Agustina (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017) yang berjudul “*Faktor Penyebab Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) Antara Peserta Didik Yang Berasal Dari Keluarga Guru dan Buruh Tani di SMAN 1 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah*”. Dalam skripsi ini membahas Penyebab Perbedaan Prestasi

¹⁰⁵ Husnawati & Rafiul Aila, “Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa Lulusan Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Umum Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal FITRA*, Vol. 3, No.1, (Januari – Juni 2017), h.38

Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Antara Peserta Didik yang Berasal dari Keluarga Guru dan Buruh Tani.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa bahwa faktor yang mempengaruhi perbedaan prestasi belajar peserta didik dari keluarga guru dan buruh tani adalah:

1. Kurangnya kesadaran diri terhadap betapa pentingnya belajar di sekolah maupun di rumah, perbedaan kemampuan, kurangnya minat dalam belajar baik di sekolah dan di rumah, kurangnya motivasi dari orang tua.
2. Keterbatasan dari segi materi dan dukungan dari orang tua bagi siswa yang berasal dari buruh tani tidak menjadi kendala yang begitu berat dalam meraih prestasi belajar yang baik.¹⁰⁶

Persamaan skripsi diatas dengan skripsi yang peneliti teliti adalah obyek penelitian yaitu prestasi belajar mata pelajaran PAI dan Jenis Penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Sementara untuk perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Subyek penelitian skripsi di atas adalah siswa kelas XI IPA, sedangkan subyek pada skripsi peneliti disini adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah.
- b. Lokasi penelitian skripsi di atas adalah SMAN 1 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan lokasi yang akan diteliti peneliti di sini adalah MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.

¹⁰⁶ Dina Fitria Agustina, "Faktor Penyebab Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) Antara Peserta Didik Yang Berasal Dari Keluarga Guru dan Buruh Tani di SMAN 1 Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah". Skripsi Sarjana Pendidikan, (Lampung: Repository UIN Raden Intan Lampung, 2017), h.20.t.d

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada, sehingga layak untuk dikaji.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran kajian pustaka di atas, maka dapat memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI siswa Kelas X yang berasal dari MTs ?
 - a. Bagaimana Prestasi Belajar mata pelajaran Al Qur'an Hadits siswa yang berasal dari MTs?
 - b. Bagaimana Prestasi Belajar mata pelajaran Akidah Akhlak Hadits siswa yang berasal dari MTs?
 - c. Bagaimana Prestasi Belajar mata pelajaran Fiqih siswa yang berasal dari MTs?
 - d. Bagaimana Prestasi Belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang berasal dari MTs?
 - e. Faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran PAI bagi siswa yang berasal MTs?
2. Bagaimana Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI siswa Kelas X yang berasal dari SMP ?
 - a. Bagaimana Prestasi Belajar mata pelajaran Al Qur'an Hadits siswa yang berasal dari SMP?
 - b. Bagaimana Prestasi Belajar mata pelajaran Akidah Akhlak Hadits siswa yang berasal dari SMP?

- c. Bagaimana Prestasi Belajar mata pelajaran Fikih siswa yang berasal dari SMP?
 - d. Bagaimana Prestasi Belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang berasal dari SMP?
 - e. Faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran PAI bagi siswa yang berasal dari SMP?
3. Bagaimana Perbedaan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI siswa Kelas X yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SMP.
- a. Apakah prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa yang berasal dari MTs lebih baik dari siswa yang berasal dari SMP, atau sebaliknya?
 - b. Apa saja kebdala yang menyebabkan perbedaan prestasi belajar mata pelajaran PAI tersebut?
 - c. Apa upaya yang dilakukan oleh madrasah dan guru mata pelajaran PAI dalam mengatasi masalah tersebut?

